

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Balita sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan, masa balita dapat menentukan kesejahteraan suatu bangsa ditunjukkan dengan kesehatan balitanya, karena dimasa yang akan datang anak balita ini yang akan membangun bangsa sebagai generasi penerus. Dalam menunjang pertumbuhan yang optimal pada balita, dibutuhkan asupan gizi yang seimbang pula. Kebutuhan nutrisi baik anak sangat tinggi hal ini dikarenakan masa pembentukan pertumbuhan dan perkembangan seperti kognitif dan tubuh yang sehat. Sedangkan pemberian nutrisi kurang atau buruk di tahun pertama awal pertumbuhannya dapat berdampak pada konsekuensi yang *irreversibel* dimana kondisi balita mengalami pertumbuhan terhambat atau *stunting* (Mediani et al., 2020).

Prevalensi anak *stunting* diseluruh dunia adalah 28,5% dan diseluruh negara berkembang sebesar 31,2%. Prevalensi anak *stunting* di benua Asia sebesar 30,6% dan di Asia Tenggara sebesar 29,4%. (Ramadhan et al, 2021). *World Health Organization* (WHO) menetapkan angka prevalensi *stunting* yang menjadi target global adalah dibawah 20%. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi *stunting* di Indonesia turun dari 24,4% ditahun 2021 menjadi 21,6% di 2022, sementara target yang ingin dicapai adalah 14% pada 2024. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan,

ditemukan bahwa prevalensi balita *stunting* di Jawa Barat mencapai 20.2% pada tahun 2022.

Stunting adalah kejadian yang dimana gizi dan tinggi anak kurang pada usianya (Wardita et al., 2021). Tanda gejala *stunting* yaitu anak berbadan lebih pendek untuk anak seusianya, proporsi tubuh cenderung normal tetapi anak tampak lebih muda atau kecil untuk usianya, berat badan rendah untuk anak seusianya, pertumbuhan tulang tertunda (Kemenkes RI, 2018). Masalah *stunting* disebabkan oleh pengetahuan ibu tentang gizi balita (Hariyani, 2019). Dampak jangka pendek yaitu *morbiditas* bayi atau balita seperti terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh, dampak jangka menengah terkait pada intelektualitas dan kemampuan kognitif yang rendah dan menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, serta dampak jangka panjang yaitu dapat menurunkan sumber daya manusia dan masalah penyakit *degeneratif* diusia dewasa seperti munculnya penyakit diabetes, obesitas, penyakit jantung, stroke, dan disabilitas usia tua (Shekar et al., 2017). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *stunting* pada anak yaitu pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pola asuh, pola makan, jumlah anggota keluarga, penyakit infeksi, riwayat pemberian ASI Eksklusif, kejadian BBLR, dan penyakit kronis (Adriana, 2016).

Dalam pola makan rendahnya akses terhadap makanan dengan nilai gizi tinggi serta menu makanan yang tidak seimbang dapat mempengaruhi pertumbuhan anak dan meningkatkan risiko *stunting*. Menurut Purwati et,al (2021) pola makan adalah cara atau upaya untuk mengatur jumlah dan jenis makanan yang dikonsumsi

dengan informasi deskriptif seperti menjaga kesehatan, status gizi, mencegah atau menyembuhkan penyakit. Aktivitas pola pemberian makanan merupakan faktor menentu salah satu penyebab kejadian *stunting*. Pola makan pada anak sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan, karena dalam makanan mengandung banyak gizi, vitamin, dan mineral yang baik untuk tumbuh kembang balita (Ikhtiar & Abbas, 2022). Jika pola makan badan anak tidak tercapai dengan baik, maka otomatis pertumbuhan balita kemungkinan juga akan terganggu, tubuh akan kurus, kurang konsentrasi, gizi buruk, bahkan akan menjadi balita pendek (*stunting*), sehingga pola makan yang baik juga memerlukan suatu upaya dari pola pemberian makan ibu yang diberikan kepada anaknya (Latifah et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri suhartiningsih dan Asasih villasari dalam jurnal keperawatan (2022) menunjukkan adanya efektifitas keterampilan ibu terhadap pengaturan pola makan pada anak *stunting* sehingga adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi terhadap keterampilan ibu dalam pengaturan pola makan pada *stunting*.

Kurangnya pengetahuan ibu tentang keragaman bahan dan keragaman jenis makanan akan menimbulkan terganggunya proses pertumbuhan dan perkembangan balita terutama perkembangan otak, oleh karena itu penting untuk ibu dalam memberikan asupan makanan yang bergizi kepada anaknya. Pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan, dimana dapat diasumsikan bahwa seseorang dengan pendidikan tinggi akan semakin luas pula pengetahuannya. Tingkat pengetahuan ibu menjadi kunci dalam pengelolaan rumah tangga, hal ini akan mempengaruhi

sikap ibu dalam pemilihan bahan makanan yang nantinya akan dikonsumsi oleh balita. Sesuai pendapat Hariyani (2019) bahwa masalah *stunting* disebabkan oleh pengetahuan ibu tentang gizi balita.

Menurut Notoatmodjo (2019), pengetahuan (*knowledge*) merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Perilaku pemberian makanan balita di pengaruhi oleh pengetahuan gizi ibu. Pengetahuan gizi ibu adalah salah satu faktor yang mempunyai pengaruh signifikan pada kejadian *stunting*. Peran orang tua terutama seorang ibu sangat penting dalam pemenuhan gizi anak karena anak membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Untuk mendapatkan gizi yang baik pada anak diperlukan pengetahuan gizi yang baik dari orang tua agar dapat menyediakan menu pilihan makanan yang seimbang. Tingkat pengetahuan gizi orang tua sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan (Fatimah, 2021).

Tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* yang kurang baik dapat disebabkan oleh kurangnya informasi (Ramdhani et al.,2021). Sehingga, pemberian edukasi kepada orang tua sangat penting terhadap pengetahuan dan upaya pencegahan *stunting* (Waliulu, 2018). Menurut Notoadmodjo (2017), edukasi atau pendidikan kesehatan merupakan aplikasi atau penerapan pendidikan dalam bidang kesehatan. Secara operasional edukasi kesehatan adalah semua kegiatan untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan, sikap, praktik baik individu, kelompok, atau masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri. Sedangkan menurut Indriani (2020) edukasi kesehatan atau

pendidikan kesehatan selalu dilaksanakan menggunakan media atau alat. Media berasal dari bahasa latin yaitu “medius” yang memiliki arti “perantara” atau “pengantar” yang memiliki fungsi untuk membantu komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Perkembangan era globalisasi memberikan peranan besar terhadap media edukasi yang semakin kreatif dan inovatif. Perkembangan tersebut memberikan kemudahan komunikator dalam menyajikan informasi atau edukasi. Begitu juga sebaliknya siapapun dapat mengakses informasi atau edukasi dimana pun dan kapan pun secara *online* tanpa harus bertatap muka (Nyoman gejr dkk, 2017).

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di puskesmas wilayah Kecamatan Rancaekek, terdapat dua wilayah kerja puskesmas yaitu Puskesmas Rancaekek dan Puskesmas Linggar. Dari dua wilayah kerja puskesmas di Kecamatan Rancaekek ternyata *stunting* tertinggi di Puskesmas Linggar pada bulan Agustus 2023 yaitu 166 balita, sedangkan di Puskesmas Rancaekek 150 balita. Di Puskesmas Linggar tertinggi ada di Desa Bojongloa dengan jumlah balita 100 yang *stunting* 58 balita. Kemudian pada bulan Februari 2024 dilakukan lagi pengecekan jumlah balita *stunting* didapatkan 30 balita.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bidan di Puskesmas Linggar tingginya angka anak *stunting* terjadi akibat kurangnya pengetahuan ibu tentang *stunting* dengan faktor penyebab dari pola asuh, pola makan, genetik, penyakit penyerta, faktor ekonomi, dan BBLR. Media edukasi yang sudah pernah diberikan oleh kader atau tenaga kesehatan dari Puskemas Linggar ke Desa Bojongloa terkait *stunting* adalah media audio-visual dengan cara memberikan penyuluhan terkait

pola asuh dari pemberian MP-ASI. Sedangkan, berdasarkan hasil wawancara dengan kader posyandu dari Desa Bojongloa faktor penyebab *stunting* yaitu sumber daya manusia (SDM) dan pengetahuan ibu kurang, pola makan anak *stunting*, penyakit bawaan, dan faktor ekonomi.

Banyak faktor penyebab *stunting* tetapi aktivitas yang biasanya dilakukan ibu yaitu pemberian makan pada anak. Pola makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan balita, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Gizi sangat berkaitan dengan kesehatan dan kecerdasan. Apabila terkena defisiensi gizi makan anak akan mudah terkena infeksi. Jika pola makan pada balita tidak tercapai dengan baik, maka pertumbuhan balita juga akan terganggu, tubuh kurus, gizi buruk dan bahkan terjadi balita pendek (*stunting*), sehingga pola makan yang baik juga perlu dikembangkan untuk menghindari zat gizi kurang (Lola, dkk., 2018). Aktivitas pola pemberian makanan merupakan faktor menentu salah satu penyebab kejadian *stunting*. Pola makan pada anak sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan, karena dalam makanan mengandung banyak gizi, vitamin, dan mineral yang baik untuk tumbuh kembang balita (Ikhtiar & Abbas, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara ibu yang mempunyai anak *stunting* didapatkan dari pola makan anak *stunting* di Desa Bojongloa 2 dari 5 ibu yang memiliki anak *stunting* mengatakan bahwa jenis MP-ASI usia 6-9 bulan yaitu diberikan bubur saring dan lumat dengan menu makanan yang sama setiap waktunya serta tidak ada menu makanan tambahan seperti wortel ataupun yang lainnya, lalu untuk jumlah MP-ASI per porsi yang diberikan pada usia 6-9 bulan

yaitu 3 sendok makan, dan waktu (frekuensi) makan untuk usia 1-3 tahun makannya 3x sehari tetapi ada juga yang mengatakan kemauan untuk makan ketika melihat temannya makan, 3 dari 5 ibu mengatakan bahwa tidak mengetahui pola makan anak *stunting* ada 3 macam seperti jadwal, jenis, dan jumlah makan tetapi cuma mengetahui salah satunya yaitu jadwal makannya seperti 3x sehari (pagi, siang, dan malam). Sedangkan untuk tingkat pengetahuannya didapatkan 1 dari 5 ibu yang memiliki anak *stunting* mengatakan bahwa penyebab *stunting* adalah gizi kronik, ibu yang lain mengatakan *stunting* adalah anak yang kerdil, 3 dari 5 ibu mengatakan bahwa tidak mengenal *stunting* dan penyebabnya. Media edukasi yang dapat diakses oleh orang tua terutama ibu untuk mendapatkan informasi yaitu video dari *YouTube*.

Menurut Susanti & Zulfiana (2018) media pembelajaran dibagi menjadi tiga yaitu visual, audio, audio-visual. Media audio-visual yaitu media yang memberikan informasi berupa suara dan tampilan bergambar seperti video animasi yang disebarkan melalui kanal *YouTube* dan media visual yaitu media yang hanya berupa tulisan informatif. Pada penelitian Tutiasri et al, (2020), didapati bahwa penggunaan *YouTube* sebagai wadah pembelajaran secara audio-visual dapat menjadi alternatif yang tepat untuk digunakan. Video yang di *upload* ke *YouTube* dimodifikasi oleh peneliti sendiri tidak mengambil dari oranglain dengan menggunakan animasi yang menarik dengan materi berisi konsep pola makan untuk anak *stunting* mencakup definisi pola makan anak *stunting*, isi piringku, komponen pola makan anak *stunting*, praktek pemberian makan untuk anak *stunting*, dan pola pemberian makan untuk anak *stunting* (jenis, jadwal, dan jumlah makan). Peneliti

sudah memastikan responden mempunyai *Hp Android* semua dan untuk responden diwajibkan yang menontonnya ibu balita yang mempunyai anak *stunting* karena aktivitas yang biasa dilakukan ibu yaitu pemberian makan pada anak. Bagi responden yang sudah menonton wajib memberikan *comment* dengan mencantumkan nama inisial responden (ibu dengan anak *stunting*) dan hadir. Nanti akan terlihat oleh peneliti siapa yang sudah menonton dan waktu tayangnya, untuk memastikan ibu menonton video *YouTube* atau tidaknya akan terlihat dari komentar di *YouTube* dan hasil *post-test*, apabila ada responden yang ingin bertanya diperbolehkan langsung di kolom komentar. Ada beberapa kelebihan *YouTube* (Wiryany,2019) diantaranya memudahkan pengguna dalam mencari suatu topik yang ingin dicari melalui kata kunci untuk memunculkan banyak hal yang berkaitan dengan topik tersebut dalam berupa video yang telah tersedia didalamnya, konten yang ada di *YouTube* lebih beragam dibandingkan dengan media massa lainnya seperti *Instagram, Twitter, Facebook*, karena video memiliki ruang pemutaran yang lebih besar, *YouTube* bisa dijadikan sebagai sarana belajar otodidak, dengan adanya *YouTube* memudahkan seseorang untuk menggali suatu hal yang belum dipahami. *YouTube* sebagai media pembelajaran mempengaruhi kemampuan berpikir masyarakat, diharapkan ketika masyarakat sudah bisa memanfaatkan *YouTube* dengan baik, bukan tidak mungkin akan terciptanya kompetensi berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovasi (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*) dan kepercayaan diri (*confidence*) (Maulana et al., 2020).

Maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Pengaruh Edukasi Melalui Video *YouTube* Tentang Pola Makan Anak *Stunting* Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Anak *Stunting* Di Desa Bojongloa Kec. Rancaekek Kab. Bandung. Penelitian ini juga memiliki manfaat untuk memberikan informasi tentang *stunting* kepada ibu dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu dan menurunkan angka kejadian *stunting* terutama di Desa Bojongloa.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Adakah Pengaruh Edukasi Melalui Video *YouTube* Tentang Pola Makan Anak *Stunting* Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Anak *Stunting* di Desa Bojongloa Kec. Rancaekek Kab. Bandung?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Edukasi Melalui Video *YouTube* Tentang Pola Makan Anak *Stunting* Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Anak *Stunting* di Desa Bojongloa Kec. Rancaekek Kab. Bandung

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Anak *Stunting* Tentang Pola Makan Anak *Stunting* Sebelum Diberikan Edukasi Melalui Video *YouTube* di Desa Bojongloa Kec. Rancaekek Kab. Bandung

2. Mengetahui Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Anak *Stunting* Tentang Pola Makan Anak *Stunting* Sesudah Diberikan Edukasi Melalui Video *YouTube* di Desa Bojongloa Kec. Rancaekek Kab. Bandung
3. Mengetahui Pengaruh Sebelum dan Sesudah diberikan Edukasi Melalui Video *YouTube* Tentang Pola Makan Anak *Stunting* Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Anak *Stunting* di Desa Bojongloa Kec. Rancaekek Kab. Bandung

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada ibu yang mempunyai anak *stunting* mengenai Pengaruh Edukasi Melalui Video *YouTube* Tentang Pola Makan Anak *Stunting* Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Anak *Stunting* Di Desa Bojongloa Kec. Rancaekek Kab. Bandung sehingga dapat digunakan sebagai kerangka dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan acuan pengembangan penelitian dalam praktik keperawatan khususnya pengembangan ilmu keperawatan anak yang berhubungan dengan *stunting*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Desa Bojongloa

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan dan evaluasi bagi desa terutama kader yang ada di Desa Bojongloa untuk lebih memperhatikan

kondisi masyarakat-nya dalam lingkup kesehatan seperti pemenuhan nutrisi yang dapat beresiko terhadap *stunting* agar dapat memberikan pengetahuan kepada ibu terkait faktor pola makan untuk anak *stunting*.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dasar dan referensi dalam mengembangkan penelitian yang terkait dengan anak *stunting* untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah keperawatan anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Eksperimental* dengan desain *Pre-Experiment Design* dengan tipe *One Group Pretest-Posttest Design* yang terdiri atas satu kelompok yang telah ditentukan. Didalam rancangan ini dilakukan tes sebanyak 2 kali, yaitu sebelum diberi perlakuan disebut *Pre-Test* dan sesudah perlakuan disebut *Post-Test*. Penelitian dilakukan berdasarkan penelitian tidak langsung sasarannya kepada ibu dengan anak *stunting* di Desa Bojongloa. Media edukasinya yaitu dengan menyebarkan video *YouTube* yang dirancang sendiri oleh peneliti, sedangkan instrument yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan ialah dengan kuesioner yang terdiri dari 17 item pertanyaan dengan pilihan ganda a, b, dan c yang telah teruji validitas dan reabilitasnya.